

**PENGARUH *FREEMASONRY* TERHADAP ORGANISASI BUDI UTOMO  
1908-1935**

**JURNAL**



**Oleh :**

**FATHIMAH DAYANING PERTIWI**

**13406241066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

**860**

## PENGARUH FREEMASONRY TERHADAP ORGANISASI BUDI UTOMO 1908-1935

**Penulis 1** : Fathimah Dayaning Pertiwi  
**Penulis 2** : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

### Abstrak

Budi Utomo dan Freemasonry ternyata memiliki hubungan yang erat. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui dan memahami latar belakang berdirinya organisasi Budi Utomo. (2) Mengetahui dan memahami perkembangan *Freemasonry* di Indonesia. (3) Menganalisis pengaruh *Freemasonry* terhadap Organisasi Budi Utomo.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dari Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap. Tahap pertama yaitu pemilihan topik. Kedua pengumpulan sumber data yang terdiri dari dua sumber. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Albert Pike yang berjudul *Morals and Dogma*. Tahap ketiga yaitu Verifikasi. Tahap keempat Interpretasi. Tahap kelima Historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) *Freemasonry* merupakan organisasi Internasional yang bersifat rahasia. Mereka mempunyai simbol-simbol dan ritual tertentu dan para anggotanya juga hanya orang-orang dari golongan tertentu. (2) Kondisi sosial-ekonomi masyarakat pribumi masih sangat memprihatinkan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan dan priyayi. Para elite pribumi mendirikan Organisasi Budi Utomo untuk memperbaiki kondisi tersebut terutama melalui bidang pendidikan. (3) Pengaruh *Freemasonry* terhadap Budi Utomo terlihat dari pemikiran para anggota Budi Utomo mengenai ide kebangkitan nasional. Selain itu, prinsip organisasi Budi Utomo mengenai netralitas beragama juga diperkirakan karena pengaruh dari *Freemasonry*. *Freemasonry* juga membantu dalam hal pendanaan ke Budi Utomo.

Kata Kunci: *Freemasonry*, Budi Utomo, tahun 1908-1935

## **THE INFLUENCE OF FREEMASONRY ON THE BUDI UTOMO ORGANIZATION (1908-1935)**

Author 1: Fathimah Dayaning Pertiwi

Author 2: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

### **ABSTRACT**

It turned out that the Budi Utomo and Freemasonry had a close relationship. This study aims to: (1) investigate and understand the background of the establishment of the Budi Utomo organization, (2) investigate and understand the development of Freemasonry in Indonesia, (3) and analyze the influence of Freemasonry on the Budi Utomo organization.

The study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The first was topic selection. The second was collection of sources consisting of two sources. The primary source in this study was Albert Pike's book entitled *Morals and Dogma*. The third was verification. The fourth was interpretation. The fifth was historiography.

The results of the study are as follows. (1) Freemasonry is a secret international organization. It has certain symbols and rituals and the members are only people of certain groups. (2) The socio-economic conditions of indigenous people were still very poor. Education was only for the noble and aristocratic groups. The indigenous elite established the Budi Utomo organization to improve such conditions mainly through education. (3) The influence of Freemasonry on Budi Utomo was apparent from the thoughts of Budi Utomo members regarding the idea of national awakening. In addition, Budi Utomo's organizational principle of religious neutrality was also supposed to be the influence of Freemasonry. Freemasonry also helped to fund Budi Utomo.

**Keywords:** *Freemasonry, Budi Utomo, 1908-1935*



## I. PENDAHULUAN

Perluasan dan perkembangan pendidikan di Pulau Jawa mengakibatkan ditemukannya akar dari perubahan sosial yang mempengaruhi elit Indonesia. Dengan bertambah luasnya kekuasaan Belanda, kebutuhan akan birokrasi Indonesia yang berpendidikan Barat bertambah besar. Sebelumnya kedudukan-kedudukan tinggi dalam hirarki kepegawaian Indonesia diberikan atas dasar keturunan, politik kolonial yang baru menjadikan pendidikan sebagai keahlian tambahan, namun seiring berjalannya waktu dan keadaan, pendidikan dijadikan sebagai ukuran utama (Nagazumi, 1989: 21). Hal ini yang kemudian membuahkannya beragamnya elit Indonesia.

Budi Utomo didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 yang dipelopori oleh dr. Wahidin Sudirohusodo. Anggotanya terdiri dari para pelajar STOVIA yang diketuai oleh Sutomo. Organisasi ini menjadi organisasi nasional pertama yang lahir di Indonesia. Hal itu membuat Organisasi Budi Utomo menjadi pelopor bagi gerakan kebaangsaan di Indonesia (Nagazumi, 1989: 1).

Budi Utomo dalam menjalankan gerakannya ternyata mendapat bantuan dan dukungan dari *Freemasonry*, tokoh-tokoh Budi Utomo ternyata merupakan anggota *Freemasonry*. *Freemasonry* diartikan secara keseluruhan yaitu Kelompok Merdeka yang Sedang Membangun. Organisasi ini memiliki sistem moral tertentu yang menggunakan ilustrasi-ilustrasi tertentu, simbol-simbol khusus, dan juga ritual tersendiri. Ritual yang mereka lakukan, diklaim berasal dari Raja Solomon yang mendirikan Kuil Sucinya (Herry Nurdi, 2006: 8). Dalam beberapa sumber yang bisa dilacak, tradisi ini berasal dari *Knight Templars* yang bisa diurut hingga era Perang Salib antara abad 11 sampai abad ke-13. *Freemasonry* dan Budi Utomo mempunyai hubungan yang sangat kuat dan akrab. Ini kelak akan mempengaruhi sikap Budi Utomo, terutama dalam sikap keberagaman mereka (Herry Nurdi, 2006: 54). Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Freemasonry* terhadap Organisasi Budi Utomo.

### A. Kajian Pustaka

Berdirinya Budi Utomo dimotori oleh dr. Wahidin Sudirohusodo yang meskipun tidak termasuk pendiri Budi Utomo, beliau merupakan sosok yang menjadi pendorong utama dari Sutomo dan kawan-kawan untuk mendirikan organisasi pergerakan nasional ini. Wahidin Sudirohusodo termasuk salah seorang dari alumni STOVIA yang sangat sadar akan pentingnya sebuah organisasi modern dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Beliau sering berkeliling di kota-kota besar di Pulau Jawa untuk mengkampanyekan gagasannya mengenai bantuan dana bagi pelajar-pelajar pribumi berprestasi yang tidak mampu melanjutkan sekolah dan suatu wadah modern yang harus dimiliki oleh bangsa

Indonesia sebagai bangsa yang terjajah saat itu untuk

memperjuangkan dan memperbaiki nasib bangsanya. Gagasan mengenai wadah organisasi modern untuk bangsa Indonesia saat itu dikemukakannya di sebuah seminar yang diadakan oleh STOVIA pada beberapa tahun sebelum organisasi ini berdiri.

Dalam membahas permasalahan di atas, penulis menggunakan buku-buku karangan Robert Van Niel; *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Suhartono. Selain itu pembahasan perkembangan organisasi Budi Utomo penulis menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi (1908-1945)*, dan Wertheim; *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: studi perubahan sosial*. Cahyo Budi Utomo; *Dinamika Pergerakan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, buku ini mengemukakan tentang bagaimana masyarakat Indonesia menghadapi penjajahan yang kala itu adalah Belanda, termasuk tentang latar belakang terbentuknya Budi Utomo dan perkembangannya. Mengenai latar belakang dan profil tokoh-tokoh pendiri Budi Utomo di dapatkan dari buku Mayasari Sekarlanti, dkk; *9 Tokoh Pendiri Boedi Oetomo*. Kemudian penulis juga menggunakan buku karangan dari Akira Nagazami yang berjudul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 – 1918*. Buku ini menceritakan secara lengkap dan detail mengenai latar belakang pendirian organisasi Budi Utomo dan perkembangannya dari tahun 1908 – 1918. Mulai dari terbentuknya organisasi tersebut hingga pemimpin, anggota, hubungan dengan organisasi lain, dan juga mengenai anggota Budi Utomo yang banyak menjabat di kursi *Volktsraad*.

*Freemasonry* merupakan sebuah organisasi persaudaraan yang asal-usulnya tidak jelas antara akhir abad XVI sampai akhir abad XVII. Pada dasarnya *Freemasonry* menghormati semua agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggotanya. Hal ini dijelaskan oleh Herry Nurdi dalam bukunya yang berjudul *Jejak Freemasonry & Zionis di Indonesia*. Kemudian penulis juga menggunakan buku sumber karangan dari Harun Yahya; *Global Freemasonry*. *Freemasonry* sebagai organisasi persaudaraan menghormati kebebasan setiap individu dalam menentukan pilihan agama dan kepercayaannya masing-masing. Organisasi tersebut mempunyai simbol-simbol dan ritual tersendiri. Selain itu juga mempunyai markas atau tempat pertemuan khusus untuk anggotanya. Uraian tersebut diambil dari sumber buku karangan T. H. Stevens yang berjudul *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*.

## **B. Metode Penelitian**

Metode Sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk

teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 1994: 18). Menurut Dudung Abdurrahman (1999: 53), metode penelitian sejarah menggunakan aturan prinsip

sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan yang diperlukan dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi (Kuntowijoyo: 1995: 90).

Pemilihan topik merupakan langkah awal ketika akan melakukan suatu penelitian sejarah. Penelitian topik ini dilakukan untuk menentukan permasalahan apa yang hendak dikaji (Kuntowijoyo, 1995: 91). Heuristik merupakan tahapan menemukan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data sejarah (sumber sejarah) yang relevan dengan yang ditulis (Helius Sjamsuddin, 2007: 86). Sumber penelitian sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut John W. Best (1982: 391), sumber primer adalah cerita atau penuturan atau catatan para saksi mata, dan data yang diperoleh tersebut dilaporkan oleh saksi mata, atau pengamat, atau partisipan, dan juga bisa berupa catatan para saksi mata yang menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber sekunder merupakan kesaksian bukan dari saksi pandang mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa (Gottschalk, 1986: 35). Pada tahap Verifikasi atau kritik sumber dilakukan kegiatan meneliti apakah jejak-jejak sejarah itu asli, baik bentuk maupun isinya benar-benar merupakan fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Interpretasi yaitu proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga terkumpul bagian-bagian yang menjadi fakta serumpun. Historiografi adalah tahapan terakhir dari kegiatan penelitian sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah (Nugroho Susanto, 1978: 39).

## II. Pembahasan

### A. Organisasi *Freemasonry*

*Freemasonry* merupakan istilah bahasa Inggris, terdiri dari dua kata yaitu *Free* yang artinya bebas, dan *masonry* yang artinya membangun. *Freemasonry* dalam Bahasa Belanda disebut *Vrijmetselarij* yang mengandung artian sama *Vri* yaitu bebas, dan *metselarij* berarti membangun. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut *Masuniyah*, *Masunik* dalam bahasa Urdu, dan *France Masonrie* dalam Bahasa Perancis (Herry Nurdi, 2006: 7). Secara keseluruhan *Freemasonry* diartikan sebagai Kelompok Merdeka yang sedang membangun.

Asal-usul *Freemasonry* berawal pada masa perang salib. Pada masa itu terdapat sekelompok rahasia yang menamakan dirinya sebagai Ksatria Templar. Kelompok ini merupakan kelompok rahasia

yang berusaha menjaga Yerusalem dari tangan umat Islam. Pada

mulanya Templar hanya terdiri dari Sembilan anggota, namun kemudian jumlah anggota tersebut terus berkembang. Mereka menggunakan bekas reruntuhan yang disebut Kuil Sulaiman sebagai basis pertahanan (Efantino Febriana, 2010: 74).

Nama *Freemasonry* secara resmi digunakan sejak 1717 di London melalui penggabungan empat loji menjadi satu loji agung yang dikenal dengan *Grand Lodge of England*. Gerakan tersebut telah menyebar ke seluruh dunia dengan membawa gagasannya. Mereka menghindari setiap rumusan ajaran agama, namun bekerja demi kemuliaan Juru Bangun Tertinggi Alam Semesta dengan kepribadian manusia sebagai asas dasar pengakuan nilai tertinggi (Stevens, 2004: xxxvii). Menggunakan lambang-lambang dan ritual rahasia didasarkan pada gagasan bahwa manusia sebagai batu bangunan ataupun sebagai pembangun.

Mereka membangun rumah pemujaan yang disebut loge atau loji, serta mengadakan pertemuan yang bersifat religius, dan membahas mengenai filsafat, problem masyarakat dan ekonomi sosial. Anggota *Freemasonry* melakukan aktivitasnya di dalam loji tersebut yaitu ritual menyembah simbol-simbol yang melambangkan cita-cita dan pikiran tertinggi manusia. Selain itu, aktivitas para anggota *Freemasonry* di dalam loji tersebut yaitu memanggil arwah-arwah atau jin dan setan. Maka dari itu, di beberapa tempat loji juga sering disebut sebagai Rumah Setan, karena memang mereka menyembah roh-roh dan setan (Herry Nurdi, 2006: 17).

Mereka membangun rumah pemujaan yang disebut loge atau loji, serta mengadakan pertemuan yang bersifat religius, dan membahas mengenai filsafat, problem masyarakat dan ekonomi sosial. Anggota *Freemasonry* melakukan aktivitasnya di dalam loji tersebut yaitu ritual menyembah simbol-simbol yang melambangkan cita-cita dan pikiran tertinggi manusia. Selain itu, aktivitas para anggota *Freemasonry* di dalam loji tersebut yaitu memanggil arwah-arwah atau jin dan setan. Maka dari itu, di beberapa tempat loji juga sering disebut sebagai Rumah Setan, karena memang mereka menyembah roh-roh dan setan (Fahim Amin, 1993: 18).

Tujuan *Freemasonry* terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat umum atau terbuka dan yang bersifat tersembunyi atau rahasia. Tujuan terbuka digunakan sebagai pengecoh untuk memberi kesan kepada masyarakat bahkan para anggotanya, bahwa *Freemasonry* merupakan organisasi yang bersifat sosial dan bertujuan untuk mempersatukan dan memajukan kemanusiaan. Namun, di sisi lain terdapat tujuan rahasia yaitu untuk mendirikan pemerintahan Yahudi dan menghancurkan pemerintahan selain Yahudi.

Aktivitas *Freemasonry* dilakukan dengan berbagai macam cara dan bentuk. Contoh aksi nyata organisasi ini adalah dalam usaha menguasai parlemen sebuah negara. Mereka akan menempatkan

orang-orangnya dari kalangan pribumi negara tersebut, dan dengan

sendirinya mereka akan berhasil dalam menyalurkan ide-idenya. Orang-orang yang sudah di pilih tersebut telah siap dengan segala cara mengeluarkan ide-ide *Freemasonry* untuk diterapkan sebagai kebijakan pemerintahan (Abdullah Patani, 2008: 9).

Melalui kegiatan sosial dan kebudayaan, *Freemasonry* berjaya meruntuhkan dunia dan umat Islam dengan cara yang sangat menarik. Salah satunya adalah dengan meruntuhkan sistem kekeluargaan melalui gerakan liberalisme atau emansipasi wanita (Haji Abdullah, 1992: 81). Selama ini kaum wanita mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri di kalangan masyarakat Timur, khususnya umat Islam, maka dengan merebaknya gerakan emansipasi ini akan melunturkan sistem dan kebudayaan yang sudah ada. Hal yang serupa juga dilakukan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat semata-mata untuk menghapuskan sistem kekeluargaan atau tradisi yang sudah ada, dan menghindarkan anak-anak dari pendidikan keagamaan.

*Freemasonry* juga berusaha menguasai sarana-sarana informatika, baik berupa surat kabar, majalah, radio, film, dan sebagainya. Mereka menerbitkan berita dan informasi yang dapat mendukung tujuan Zionisme Internasional (Fahim Amin, 1993: 147). Melalui saluran media massa ini juga mereka berusaha meracuni pemikiran manusia dengan tujuan meruntuhkan iman dan moralnya.

## **B. Organisasi Budi Utomo 1908-1935**

Pemerintah pada era Politik Etis mulai mendirikan beberapa sekolah yang diperuntukkan bagi penduduk pribumi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui bidang pendidikan. Langkah pertama yang dilakukan pemerintah kolonial untuk memberikan pendidikan bagi penduduk pribumi bersifat praktis. Pemerintah mendirikan sekolah seperti sekolah untuk pendidikan guru sekolah dasar dan pembantu di bidang kesehatan rakyat (Nagazumi, 1989: 24).

Pembaharuan pemerintah dalam bidang pendidikan menjadikan siapa saja yang ingin menduduki jabatan pemerintahan pribumi harus mengenyam pendidikan Barat. Beberapa bupati di Jawa mengadakan pengajaran pribadi untuk anggota-anggota keluarganya, ada juga yang menyewa guru swasta untuk mengajarkan anak-anaknya berbicara dan mengerti bahasa Belanda. Selain itu, didirikan juga lembaga-lembaga pengajaran secara Barat untuk anak-anak pribumi seperti sekolah untuk anak-anak priyayi atas (*Hoofdenschool*), Sekolah Guru (*Kweekschool*) dan Sekolah Dokter Jawa (Adi Ekopriyono, 2008: 18).

Perkembangan nasional negara-negara Asia yang lain, seperti Jepang dan Turki, mendorong keinginan untuk maju di kalangan terpelajar penduduk Jawa. Golongan ini menyadari bahwa perlunya

persatuan untuk menjamin keberhasilan mereka sendiri dengan

meningkatkan kesejahteraan rakyat dan untuk kemakmuran bangsa. Kesadaran untuk bersatu tersebut lebih banyak berasal dari golongan priyayi rendah, termasuk para pemuda pelajar STOVIA yang umumnya berasal dari keturunan priyayi rendah (Abdurrachman Surjomiharjo, 1973: 19).

Cita-cita dr. Wahidin Sudirohusodo, (dokter lulusan STOVIA) kemudian dikembangkan dan mengalami perubahan. Tujuan awal hanya keinginan mendirikan suatu dana belajar, kini jangkauannya diperluas. Sutomo dan Suraji bersama teman-teman lainnya di STOVIA merancang sebuah usaha melahirkan organisasi modern. Para pelajar yang berpikiran maju ini juga menyadari bahwa mendirikan sebuah organisasi pergerakan bukanlah perkara yang mudah, banyak rintangan dan hambatan, organisasi yang akan didirikan juga tentunya akan mengalami masa-masa yang berat. Tujuan organisasi itu nanti bukan hanya untuk beasiswa, namun mencakup seluruh aspek kehidupan rakyat. Inti diskusi pada perkumpulan pelajar tersebut adalah mengenai sifat, bakat, kesenian, kesejahteraan, kemiskinan, dan cara-cara untuk mewujudkan cita-cita sebagai bekal kepribadian budaya, yang sangat penting dalam usaha mereka untuk membentuk suatu gerakan umum di Jawa (Abdurrachman Surjomiharjo, 1973: 24).

Organisasi pelajar Jawa yang diketuai oleh Sutomo ini resmi berdiri pada hari Minggu tanggal 20 Mei 1908 pukul Sembilan pagi di aula STOVIA. Hadirin yang menyaksikan lahirnya organisasi ini bukan hanya siswa-siswa sekolah tersebut, tetapi juga siswa-siswa dari sekolah pertanian dan kehewanian di Bogor, sekolah pamong praja pribumi di Magelang dan Probolinggo, sekolah menengah petang di Surabaya, dan sekolah-sekolah pendidikan guru pribumi di Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo (Nagazumi, 1989: 62). Setelah membicarakan hal-hal secara matang, kemudian disepakati memilih “Boedi Oetomo” sebagai nama perkumpulan yang baru saja diresmikan.

Kongres Budi Utomo yang pertama diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 3 – 5 Oktober 1908. Jumlah peserta kongres sekitar 300 orang utusan dari berbagai daerah, dan kebanyakan berasal dari kalangan priyayi. Alasan Yogyakarta dipilih sebagai tempat kongres antara lain, Yogyakarta adalah tempat tinggal dr. Wahidin, Yogyakarta merupakan lambang kesatuan Jawa, sebagai pernyataan hormat dan terimakasih atas bantuan yang diberikan Pangeran Notodirdjo (Pakualam). Kongres tersebut berhasil menetapkan dan mengesahkan pengurus organisasi, anggaran dasar Budi Utomo, dan tujuan organisasi.

Kongres pertama juga merombak susunan pengurus Budi Utomo yang semula merupakan siswa-siswa STOVIA, digantikan dengan tokoh-tokoh yang dianggap lebih berpengalaman dan pantas

memangku jabatan pengurus. Pedoman yang dianut pada saat itu

adalah “pemuda-pemuda jadi motor dan orang-orang tua jadi sopir, supaya kapal tak hancur terkena karang dan selamat sampau ke pelabuhan” (Cahyo Budi Utomo, 1995: 53).

Program-program Budi Utomo yang sudah dirumuskan antara lain yaitu: (1) perbaikan kondisi materiil, (2) himbauan untuk hidup lebih sederhana bagi masyarakat lapisan atas, (3) pengembangan golongan menengah melalui kapitalisme, (4) pengembangan industri pribumi dan pertanian untuk pasar nasional dan internasional, (5) pembelajaran mengenai tanah-tanah jajahan lain selain Hindia Belanda. Tujuan pendidikan digalakkan untuk anak-anak pribumi menguasai Bahasa Belanda dan tuntutan agar animo masuk anak-anak pribumi ke sekolah-sekolah dasar Eropa diperbanyak. Hingga tahun 1909 orang-orang yang berbicara Bahasa Belanda hanyalah keluarga bupati, priyayi, dan guru. Program Budi Utomo juga mengemukakan berbagai macam pendidikan menengah yaitu: pembukaan sekolah dagang, penyempurnaan sekolah pendidikan guru, sekolah pertanian, OSVIA, mempertahankan kualitas STOVIA, dan perubahan kurikulum pada sekolah-sekolah tertentu (Nagazumi, 1989: 86). Program Budi Utomo tersebut memberikan prioritas pada pendidikan Barat.

Budi Utomo banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok tertentu, baik dari kalangan pemerintah kolonial, Indo-Eropa, maupun pribumi. Selain berhubungan dengan kelompok agama Islam, kelompok lain yang berpengaruh terhadap Budi Utomo adalah Kaum Theosofi yang dipimpin oleh Labberton. Kelompok ini merupakan kelompok yang memiliki keyakinan bahwa semua agama itu sama (Nagazumi, 1989: 119).

Gerakan politik Budi Utomo dimulai pada tahun 1915 pada saat timbul kontroversi mengenai milisi (wajib militer) untuk pribumi. Pecahnya perang Dunia I pada tahun 1914 membuat bangsa pribumi khawatir dampaknya akan sampai ke Indonesia. Hal tersebut menyebabkan usulan diadakannya milisi untuk kaum pribumi agar dapat membantu pemerintah kolonial dalam rangka mempertahankan Indonesia dari intervensi asing. Budi Utomo ikut terlibat dalam propaganda untuk memperjuangkan adanya gagasan milisi tersebut.

Pendirian *Volkstraad* merupakan babak perkembangan baru bagi Budi Utomo. Setelah menduduki kursi di *Volkstraad*, wakil-wakil Budi Utomo tetap berhati-hati dalam mengkritik kebijaksanaan politik pemerintah. Berkebalikan dengan anggota pribumi yang lebih radikal dan anggota sosialis Belanda di dalam melakukan kritik terhadap pemerintah (Abdurrachman Surjomiharjo, 1973: 73).

Langkah Budi Utomo ke ranah politik tentu membutuhkan dukungan massa untuk keberhasilan kegiatan politiknya. Organisasi ini kemudian mengadakan kampanye politik, dan membuka penerimaan anggota yang lebih banyak dan luas. Mosi untuk

meningkatkan program penerimaan anggota Budi Utomo dinyatakan

dalam rapat cabang Klaten, Jawa Tengah, pada tanggal 1 Januari 1919. Alasan utama yang dikemukakannya sebagai penunjang mosi ini adalah agar Budi Utomo terbebas dari anggapan sebagai partai yang khusus untuk pejabat pemerintah saja. Mosi yang sama juga dikemukakan pada rapat cabang Semarang tanggal 26-28 September 1919. Keputusan yang diambil bertujuan untuk menolak kritik bahwa Budi Utomo hanya memperhatikan kepentingan para ningrat atau bangsawan Jawa, yaitu dengan merumuskan sebuah rencana untuk meningkatkan hubungan partai dengan massa luas penduduk pribumi (Nagazumi, 1989: 241).

Pada tahun 1921, terjadi pergantian gubernur jenderal di Hindia Belanda. Van Limburg Stirum digantikan oleh D. Fock. Pergantian Gubernur Jenderal ini tentu saja merubah kebijakan politik, ekonomi maupun sosial di Hindia Belanda. Tidak seperti gubernur jenderal sebelumnya, D. Fock bersikap kurang toleran terhadap organisasi pribumi. Perhatian utamanya adalah memperbaiki kondisi perekonomian di Hindia untuk mengatasi kesulitan keuangan baik di Hindia maupun di Belanda. Kebijakannya mengurangi anggaran untuk kesejahteraan, pendidikan, dan dinas pemerintahan. Kebijakan politiknya juga lebih keras dan tegas jika dibandingkan kebijakan sebelumnya (Abdurrachman Surjomiharjo, 1973: 73).

Perubahan kebijakan pemerintah kolonial pada masa itu berdampak pada keutuhan anggota Budi Utomo. Perpecahan terjadi di dalam tubuh Budi Utomo antara golongan moderat dan radikal. Akibatnya diadakan fusi ke dalam partai Indonesia Raya atau Parindra pada tahun 1935 (Nagazumi, 1989: 249). Dengan demikian berakhir pula kiprah Budi Utomo sebagai organisasi mandiri dan gerakan-gerakan selanjutnya bersatu dalam gerakan Parindra.

### **C. Pengaruh Freemasonry terhadap Organisasi Budi Utomo 1908-1935**

#### **1. Ide Kebangkitan Nasional**

Tokoh-tokoh nasional yang sangat dekat dengan Gerakan Theosofi adalah Mohammad Tabrani (Tokoh kongres Pemuda Pertama pada 1926, Ketua Pemuda Theosofi), Ki Sarmidi Mangoensarkoro (Tokoh Taman Siswa), Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Taman Siswa), Tjipto Mangoenkoesomo (Tokoh Budi Utomo), Goenawan Mangoenkoesoemo (Tokoh Budi Utomo), Armin Pane (Sastrawan), Sanoesi Pane (Sastrawan), Mohammad Amir (tokoh Jong Sumatrenan Bond), Datoek Soetan Maharadja (tokoh kaum adat Minangkabau), Siti Soemandari (pemimpin Majalah Bangoen), dan tokoh-tokoh nasional lainnya, terutama yang berasal dari Keraton Pakualaman Yogyakarta, Organisasi Tri Koro Dharmo, Jong Java, Boedi Oetomo, Perhimpunan Goeroe Hindia Belanda

(PGHB/cikal bakal PGRI), dan para alumnus STOVIA (Artawijaya, 2011: 3).

Budi Utomo yang pemimpin maupun anggotanya sebagian besar berasal dari kalangan priyayi dan kaum muda terpelajar ini, tidak terlepas dari incaran *Freemasonry* untuk menyebarkan ide nya. Adanya hubungan *Freemasonry* dengan Budi Utomo tentunya memberikan pengaruh terhadap opini atau pemikiran di tubuh Budi Utomo. Sehingga dalam melaksanakan tujuan organisasinya tidak terlepas dari pengaruh *Freemasonry* yang pada masa itu lebih dikenal dengan kaum Theosofi. Hubungan tersebut dapat dilihat dari banyaknya pemimpin Budi Utomo yang menjadi anggota dari *Freemasonry*.

Pada tahun 1900-an organisasi seperti Theosofi dan *Freemasonry* semakin berkembang pesat, khususnya di Tanah Jawa dengan munculnya loji-loji tempat pertemuan mereka di berbagai daerah. Oleh karena itu, Theosofi dan *Freemasonry* disebut sebagai organisasi yang bergeliat bersama gerak laju kolonialisme di Indonesia, yang kemudian secara tidak langsung melalui elit-elit nasional yang direkrut menjadi anggotanya, mempengaruhi gerak laju nasionalisme (Artawijaya, 1989: 3).

Himpunan Theosofi merupakan kelompok yang cukup berpengaruh di dalam Budi Utomo. Melalui tokoh Belanda wakil sekretaris yang menjadi pemimpin kelompok ini di Hindia yaitu D. Van Hinloopen Labberton. Sebagai orang yang berilmu Labberton mendapat julukan kiai santri oleh orang-orang Jawa (Nagazumi, 1989: 118). Kedekatan Budi Utomo dengan Himpunan Theosofi juga di perhatikan oleh Soetomo yang mengatakan bahwa “kiai ini menjadi pusat, sumber bagi kita, oleh karena pergaulannya yang akrab dengan banyak tokoh penting dari kalangan mana saja. Kita bisa dengan mudah mendapatkan informasi tentang sejumlah masalah, yang menjadi bahan pembicaraan dan pembahasan dalam kelompok kita (Soetomo, 1933: 86).

Melalui perantara anggota Budi Utomo yang tertarik pada Theosofi, Badan Pengururs setuju menyelenggarakan ceramah atas nama Himpunan Theosofi Hindia Belanda. Sekitar tiga ratus hadirin mendengarkan ceramah Labberton dengan penuh perhatian pada tanggal 16 Januari 1909, terutama ketika ia berbicara panjang lebar mengenai masalah agama. Selain itu ceramah Labberton juga mengemukakan tujuan himpunan, dan bagaimana hubungannya kelak dengan bangsa Jawa, dan juga mengemukakan gagasan tentang kebangkitan nasional (Nagazumi, 1989: 120).

## **2. Prinsip Netralitas Beragama**

Salah satu doktrin yang di ajarkan dalam organisasi persaudaraan *Freemasonry* adalah sikap mereka terhadap agama. Mereka menganggap semua agama itu sama. Gerakan *Freemasonry* dengan segala pengaruhnya telah masuk ke Indonesia sejak masa penjajahan. Ia tidak terlepas dari kiprah penjajah Belanda di Indonesia. Kerajaan Belanda sejak dahulu telah dikenal sebagai tempat pertemuan *Freemasonry* se-Eropa. Di Benelux (Belgia, Nederland, Luxemburg), gerakan ini tumbuh subur karena pemerintah di sini membolehkan para pejabatnya menjadi anggota (Abdullah Pattani, 2008: 43).

Pada masa berkembangnya Gerakan Theosofi, gesekan-gesekan pemikiran dengan tokoh-tokoh Islam yang berasal dari Sarekat Islam berlangsung sengit. Bahkan rivalitas antara Budi Utomo dan Sarekat Islam, diantaranya juga berpangkal dari pemahaman soal keyakinan dan pemahaman Islam. Tokoh Budi Utomo, seperti Goenawan Mangoenkoesomo dan Radjiman Wediodiningrat cenderung bersikap konfrontatif terhadap aspirasi Islam. Sehingga tak heran, jika Prof. Reeve sebagai akademisi yang pernah meneliti Gerakan Theosofi, menyatakan, "Perkumpulan Theosofi mengaku terbuka untuk semua agama, namun tampaknya mereka menjalin sangat sedikit persentuhan dengan Islam," (Stevens, 2004: 47).

Bukti lain kedekatan Gerakan Theosofi dengan Budi Utomo terlihat dalam Perayaan 10 Tahun Organisasi Budi Utomo pada 1918 yang berlangsung di Loji Theosofi, di De Ruijstestraat 67 Den Haag, Belanda. Dalam perayaan tersebut, tokoh-tokoh Budi Utomo dan mahasiswa Indonesia, termasuk Ki Hadjar Dewantara dan Gunawan Mangunkoesomo, menggelar perayaan dan peluncuran buku *Soembangsih: Gedenkboek Boedi Oetomo 1908-20 Mei 1918*. Dalam buku itu, Gunawan Mangunkusomo menulis, "Bagaimanapun tinggi nilai kebudayaan Islam, ternyata tidak mampu menembus hati rakyat. Bapak penghulu boleh saja supaya kita mengucap syahadat, "Hanya ada satu Allah dan Muhammad-lah Nabi-Nya", tetapi dia tidak akan bisa berbuat apa-apa bila cara hidup kita, jalan pikiran kita, masih tetap seperti sewaktu kekuasaan Majapahit dihancurkan secara kasar oleh Demak," tulisnya (Artawijaya, 2012: 4). Pernyataan tersebut memperjelas bahwa pemikiran Gunawan Mangunkusomo seperti menangguk ajaran agama Islam. Hal itu juga menegaskan adanya pengaruh dari kaum Theosofi atau *Freemasonry* dalam pemikirannya mengenai agama dan sekulerisasi di tubuh Budi Utomo.

### III. Kesimpulan

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. *Freemasonry* merupakan organisasi tingkat nasional yang bergerak mencakup seluruh aspek kehidupan. Mereka memiliki tujuan umum dan tujuan khusus atau tersembunyi. Tujuan umumnya adalah untuk mencapai kedamaian dunia, dan memperbaiki nasib masyarakat yang mengalami kesusahan tanpa mencampuri masalah politik. Tujuan khusus atau tujuan yang tersembunyi yaitu untuk menguasai dunia dengan menciptakan tatanan dunia baru, mengembangkan sekulerisme dan menyatukan seluruh umat manusia dengan bersemboyan “Agama hanyalah ciptaan manusia, semua agama itu sama dan baik, jika hal yang diajarkan adalah kebajikan”. Mereka mencoba merusak tatanan atau tradisi lama dan digantikan dengan cara baru yang berkedok mencerahkan dan memajukan pemikiran, namun nyatanya mereka berusaha mengendalikan seluruh manusia di bawah bendera *Freemasonry*.

Anggota *Freemasonry* bukan berasal dari kalangan sembarangan. Kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan terpelajar dan terpendang serta memiliki jabatan yang tinggi. Sehingga mereka memiliki basis kekuatan yang kuat dan tidak mudah dipatahkan. Karena penyebarannya yang sudah meluas dan tersembunyi.

2. Awal abad ke-20 sudah mulai muncul golongan terpelajar dari penduduk pribumi. Kebanyakan dari mereka berasal dari golongan priyayi yang mampu menyekolahkan anaknya di sekolah Belanda. Golongan terpelajar tersebut sering disebut elite pribumi. Para elite pribumi kemudian merasa membutuhkan suatu wadah untuk memperjuangkan hak-hak pribumi. Para pelajar sekolah kedokteran STOVIA kemudian berhasil mendirikan satu organisasi yang dinamakan Budi Utomo. Berdirinya Budi Utomo di prakarsai oleh dr. Wahidin Sudirohusodo dan dipelopori oleh Sutomo.

Budi Utomo bergerak di bidang sosial, program kerja yang di galakkan adalah memperjuangkan hak-hak pribumi terutama bidang pendidikan. Para anggota Budi Utomo berasal dari kalangan priyayi dan pejabat pemerintah. Dalam waktu singkat Budi Utomo mampu menarik perhatian banyak kalangan dan membuka cabang di beberapa daerah di Indonesia. Budi Utomo merupakan Organisasi pelopor berdirinya organisasi-organisasi lain di Indonesia. Eksistensi Budi Utomo berakhir berdifusi dengan partai Indonesia raya atau PARINDRA pada tahun 1935.

3. Para anggota Budi Utomo menjalin dengan beberapa kelompok beragama salah satunya dengan organisasi Internasional *Freemasonry* yang pada waktu itu di Indonesia dikenal dengan kaum Theosofi. *Freemasonry* atau kaum Theosofi ini memiliki tujuan, ritual, simbol, dan keanggotaan yang khusus dan bersifat rahasia. Walaupun tujuan mereka yang diumumkan adalah kedamaian dunia dengan tidak membedakan keyakinan atau agama.

Hubungan antara Budi Utomo dan kaum Theosofi ternyata

membawa pengaruh besar di dalam tubuh Budi Utomo, terutama cara

berfikirnya mengenai masalah keagamaan. Seperti diketahui cara *Freemasonry* memberikan pengaruhnya adalah dengan masuk dalam sebuah partai atau organisasi dan mendapat simpati serta kepercayaan dari para anggotanya. Budi Utomo merupakan organisasi konservatif yang bersifat moderat dan berhubungan dekat dengan pemerintah kolonial. Hal tersebut menjadi sasaran empuk untuk *Freemasonry* menyebarkan pengaruhnya melalui kaum Theosofi.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Patani. (2008). *Freemasonry di Asia Tenggara*. Thailand: Haji Ali Bin Haji Sulong Press.
- Abdul Rahman Haji Abdullah. (1992). *Pemikiran Islam Masa Kini: Sejarah dan Aliran*. Kuala Lumpur: AG Grafik Sdn.
- Abdurrachman Surjomiharjo, 1973. *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka jaya.
- Adi Ekopriyono, 2008. *Boedi Oetomo 1908: Gerakan Pemuda Tonggak Kebangkitan Nasional*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Artawijaya. 2011. *Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (1)*. Jurnal.
- Artawijaya. 2012. *Sejarah Gerakan Theosofi di Indonesia: Persentuhannya dengan Elit Modern Indonesia (2)*. Jurnal.
- Best, John W.1982. *Methodology Research in Education*. a.b. Senapisah Faisal. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cahyo Budi Utomo, 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Efantino Febriana, 2010. *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dengan Freemason*. Yogyakarta: Navila Idea.
- Gottschalk, Louis. 1986. "Understanding History: A Prime of Historical Method".a.b. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Herry Nurdi. 2005. *Jejak Freemasonry & Zionis di Indonesia*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Benteng Budaya.
- Nakira, Agazumi. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: PT Temprint.
- Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Soetomo. 1933. *Kenang-kenangan. Beberapa poengoetan kisah*

*penghidupan orang yang bersangkutan dengan saia. Surabaya.*

Stevens. Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Yogyakarta, 13 Agustus 2017

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd.  
NIP. 19741015 200312 1 001

Menyetujui,



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP. 19770618 200312 2 001